

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN KASUS BARU
LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRESEK****Sarah Janitra Jahja^{1*}, Clement Drew²**¹⁻²Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email Korespondensi: clementdrew@fk.untar.ac.id

Disubmit: 02 November 2023

Diterima: 21 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.12875>**ABSTRACT**

Leptospirosis is a zoonotic disease caused by the Leptospira bacterium, poses a significant public health concern due to its potential severity, including flu-like symptoms and the risk of organ failure and mortality. This disease is transmissible from animals to humans, primarily through contact with infected animals' urine, and is prevalent in tropical regions. Understanding its prevalence, risk factors, and implications is crucial for effective disease management and prevention. A comprehensive investigation was conducted to identify the prevalence and risk factors for Leptospirosis in Puskesmas Kresek, including data collection, discussions with healthcare professionals, and community representatives. Utilizing Blum's Paradigm and non-scoring technique Delphi method, the study aimed to prioritize risk factors and intervention strategies. Health education initiatives were implemented to address lifestyle factors influencing disease transmission, involving medical professionals and community engagement. The health education intervention conducted at Puskesmas Kresek successfully increased the knowledge and awareness of Leptospirosis among the participants. Pre- and post-tests revealed a significant increase in the participants' knowledge regarding the disease, with an average improvement of 32 points, yielding a p-value of 0.001. The study findings underscore the importance of health education as an effective tool in enhancing community awareness about the risks and preventive measures concerning Leptospirosis. It was evident that an improved understanding of the disease led to potential changes in behavior and adoption of preventive measures, as seen in the post-test results. Health education and community engagement play a vital role in improving public awareness and understanding of Leptospirosis, allowing individuals to recognize risk factors and take appropriate preventive actions. This study emphasizes the significance of targeted interventions in public health to reduce the incidence and impact of Leptospirosis, particularly in the region of Puskesmas Kresek.

Keywords: *Leptospirosis, Zoonotic Disease, Risk Factors, Public Health Education, Disease Prevention*

ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri Leptospira, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena potensinya yang serius, termasuk gejala mirip flu dan risiko kegagalan organ serta kematian. Penyakit ini dapat ditularkan dari hewan ke manusia, terutama

melalui kontak dengan urin hewan yang terinfeksi, dan banyak ditemukan di daerah tropis. Memahami prevalensinya, faktor risiko, dan implikasinya adalah krusial untuk manajemen dan pencegahan penyakit yang efektif. Dilakukan penyelidikan komprehensif untuk mengidentifikasi prevalensi dan faktor risiko Leptospirosis di Puskesmas Kresek, termasuk pengumpulan data, diskusi dengan profesional kesehatan, dan wakil komunitas. Dengan menggunakan Paradigma Blum dan metode Delphi non-skoring, studi bertujuan memprioritaskan faktor risiko dan strategi intervensi. Inisiatif edukasi kesehatan dilaksanakan untuk menangani faktor gaya hidup yang memengaruhi penularan penyakit, melibatkan para profesional medis dan keterlibatan masyarakat. Intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Kresek berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai Leptospirosis di kalangan peserta. Uji prates dan pascates menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta tentang penyakit, dengan peningkatan rata-rata sebesar 32 poin, menghasilkan nilai p sebesar 0,001. Temuan studi ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan sebagai alat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan langkah-langkah preventif terkait Leptospirosis. Terbukti bahwa pemahaman yang ditingkatkan tentang penyakit ini menyebabkan perubahan perilaku dan adopsi langkah-langkah preventif, sebagaimana terlihat dari hasil uji pascates. Edukasi kesehatan dan keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang Leptospirosis, memungkinkan individu untuk mengenali faktor risiko dan mengambil tindakan preventif yang sesuai. Studi ini menekankan signifikansi intervensi terarah dalam kesehatan masyarakat untuk mengurangi insiden dan dampak Leptospirosis, terutama di wilayah Puskesmas Kresek.

Kata Kunci: Leptospirosis, Penyakit Zoonosis, Faktor Risiko, Edukasi Kesehatan Masyarakat, Pencegahan Penyakit

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit yang bisa menular dari hewan ke manusia, disebabkan oleh bakteri spirochaeta *Leptospira*. Penularannya bisa terjadi melalui urin hewan yang terinfeksi, baik secara langsung atau melalui tanah atau air yang terkontaminasi. Leptospirosis dapat menyebabkan gejala seperti flu yang sembuh dengan sendirinya, namun juga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan serius, bahkan bisa berujung pada kegagalan fungsi beberapa organ dengan risiko kematian. Meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah kasus di seluruh dunia, perkiraan kejadian penyakit ini berkisar antara 0,1 hingga 1 kasus per 100.000 orang per

tahun di daerah beriklim sedang, dan bahkan lebih dari 100 kasus per 100.000 orang per tahun selama epidemi di daerah tropis. (Rakebsa et al., 2018)

Faktor-faktor risiko Leptospirosis mencakup kondisi yang terkait dengan individu, seperti riwayat pribadi, usia, jenis kelamin, dan faktor keluarga, serta kebiasaan sehari-hari. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk tertular Leptospirosis. Infeksi dapat terjadi melalui berbagai pekerjaan, aktivitas di luar pekerjaan, kegiatan rekreasi, dan kecenderungan orang yang bekerja atau melakukan aktivitas di lingkungan yang berhubungan dengan tikus atau lingkungan yang

terkontaminasi oleh urin tikus yang terinfeksi. Beberapa kebiasaan yang dapat meningkatkan risiko infeksi *Leptospira* mencakup beraktivitas di daerah berair dengan luka pada tubuh dapat meningkatkan risiko infeksi, karena bakteri *Leptospira* dapat lebih mudah masuk melalui luka tersebut. Selain itu, tidak merawat luka dengan baik di daerah berair yang sering genangan air juga dapat meningkatkan risiko infeksi karena luka tersebut bisa terkontaminasi oleh air yang mungkin tercemar oleh bakteri *Leptospira*. Tidak menggunakan alas kaki di lingkungan yang berpotensi terkontaminasi oleh urin tikus yang terinfeksi juga meningkatkan risiko kontak langsung dengan bakteri *Leptospira* yang ada di tanah atau air. Mandi di sungai yang mungkin tercemar oleh urin tikus yang terinfeksi juga merupakan aktivitas berisiko tinggi. Selain itu, praktik kebersihan yang kurang baik seperti penumpukan sampah di dalam rumah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung populasi tikus yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penularan *Leptospirosis*. Kurangnya pengetahuan tentang *Leptospirosis* juga dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran tentang risiko dan cara melindungi diri dari penyakit ini, yang juga dapat meningkatkan risiko infeksi. (Erviana, 2014; Samrot et al., 2021)

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, pada periode tahun 2014 hingga 2016, tercatat ada 7 provinsi di Indonesia yang melaporkan kasus *leptospirosis*. Provinsi-provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan Kalimantan Selatan. Laporan dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2016,

Provinsi Banten memiliki tingkat Case Fatality Rate (CFR) tertinggi untuk kasus *leptospirosis*, mencapai 60%. (Erviana, 2014; Sanyasi, 2018) Selain itu, terdapat 2 kasus *leptospirosis* yang terdeteksi di wilayah kerja Puskesmas Kresek setelah sebelumnya kasus *leptospirosis* telah berhasil ditekan dalam beberapa tahun sebelumnya, berdasarkan informasi dari kepala puskesmas dan penanggung jawab program penyakit *leptospirosis* di Kecamatan Kresek.

Leptospirosis terjadi secara alami karena interaksi yang sangat kompleks dan beragam antara agen (pembawa penyakit), inang (pejamu), dan lingkungan. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk cenderung mendukung terjadinya *leptospirosis*. Pada akhir tahun 2022, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Banten telah mengantisipasi potensi terjadinya bencana banjir akibat cuaca ekstrem. (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017; Rampengan, 2016) Kenyataannya, beberapa bencana banjir memang terjadi pada bulan Desember 2022. Kejadian banjir yang tinggi, temuan kasus yang diduga *leptospirosis* pada bulan Desember 2022, serta satu kasus kematian dari dua kasus *leptospirosis* pada bulan Juli dan September 2022, telah memicu perhatian khusus dari tenaga kesehatan di puskesmas Kresek terhadap masalah ini. Oleh karena itu, kasus *leptospirosis* di wilayah kerja Puskesmas Kresek merupakan masalah yang perlu dilakukan penelusuran dan penelitian mengenai penyebabnya sehingga dapat tereradikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Leptospirosis adalah penyakit zoonotik yang dapat ditularkan dari hewan yang terinfeksi melalui urin, baik secara langsung atau melalui tanah atau air yang terkontaminasi, kepada manusia. Leptospirosis menyebabkan gejala yang mirip dengan influenza yang dapat sembuh sendiri, tetapi juga memiliki potensi untuk menyebabkan penyakit yang jauh lebih serius, bahkan berpotensi berujung pada kegagalan fungsi beberapa organ dengan risiko kematian. Penyakit ini tersebar luas di seluruh dunia, terutama di daerah tropis. Meskipun data mengenai beban penyakit secara global masih terbatas, perkiraan jumlah kasus bervariasi, mulai dari 0,1 hingga 1 kasus per 100.000 orang per tahun di daerah beriklim sedang, hingga lebih dari 100 kasus per 100.000 orang per tahun selama epidemi di daerah tropis. Di Indonesia, negara yang menduduki peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam hal Case Fatality Rate (CFR) untuk leptospirosis, angka CFR berkisar antara 2,5% hingga 16,45%, dengan rata-rata sekitar 7,1%. (Samrot et al., 2021)

Faktor-faktor risiko Leptospirosis mencakup kondisi yang terkait dengan individu, seperti riwayat pribadi, usia, jenis kelamin, dan faktor keluarga, serta kebiasaan sehari-hari. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk tertular Leptospirosis. Infeksi dapat terjadi melalui berbagai pekerjaan, aktivitas di luar pekerjaan, kegiatan rekreasi, dan kecenderungan orang yang bekerja atau melakukan aktivitas di lingkungan yang berhubungan dengan tikus atau lingkungan yang terkontaminasi oleh urin tikus yang terinfeksi. Beberapa kebiasaan yang dapat meningkatkan risiko infeksi Leptospira mencakup: (Erviana, 2014; Samrot et al., 2021)

Beraktivitas di daerah berair dengan luka pada tubuh: Aktivitas di area yang berair dengan adanya luka pada tubuh dapat meningkatkan risiko infeksi, karena bakteri Leptospira dapat masuk lebih mudah melalui luka tersebut.

Tidak merawat luka dengan baik di area dengan banyak genangan air: Kurangnya perawatan terhadap luka saat berada di daerah dengan banyak genangan air dapat meningkatkan risiko infeksi karena luka tersebut dapat terkontaminasi oleh air yang mungkin tercemar oleh bakteri Leptospira.

Tidak menggunakan alas kaki: Tidak menggunakan alas kaki saat berada di daerah yang berpotensi terkontaminasi oleh urin tikus yang terinfeksi meningkatkan risiko kontak langsung dengan bakteri Leptospira yang mungkin ada di tanah atau air.

Mandi di sungai: Mandi di sungai yang mungkin tercemar oleh urin tikus yang terinfeksi merupakan aktivitas yang meningkatkan risiko terpaparnya bakteri Leptospira.

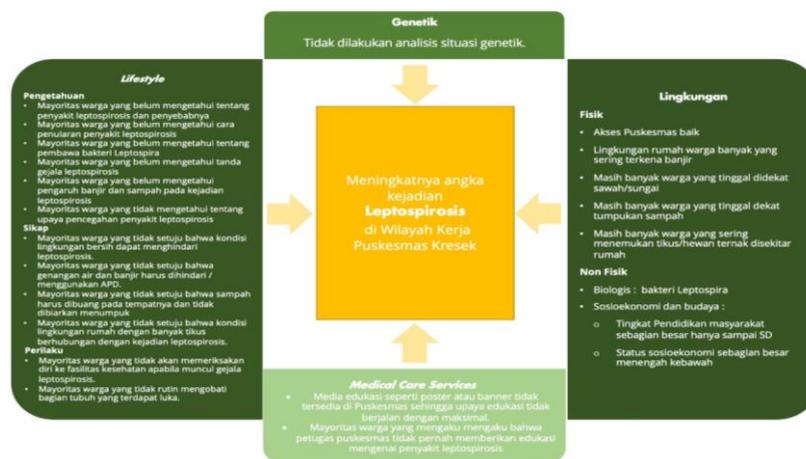
Praktik kebersihan yang kurang baik seperti penumpukan sampah di dalam rumah: Kebersihan yang kurang baik, termasuk penumpukan sampah di dalam rumah, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung populasi tikus yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penularan Leptospirosis.

Kurangnya pengetahuan tentang Leptospirosis: Kurangnya pengetahuan tentang Leptospirosis dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran tentang risiko dan cara melindungi diri dari penyakit ini, yang juga dapat meningkatkan risiko infeksi.

Faktor risiko utama terjadinya Leptospirosis adalah keberadaan tikus di dalam rumah dan sekitar lingkungan rumah. Tikus adalah hewan penular utama penyakit

Leptospirosis, dan lebih dari 50% kasus dikaitkan dengan tikus. Adanya tikus di dalam rumah meningkatkan risiko terkena Leptospirosis sebanyak 4 kali lipat. (Costa et al., 2015; Goarant et al., 2022) Beberapa jenis tikus yang sering berperan sebagai reservoir atau sumber penularan penyakit Leptospirosis meliputi tikus riul (*Rattus norvegicus*), tikus rumah (*Rattus diardii*), tikus kebun (*Rattus*

exulans), dan celurut rumah (*Suncus murinus*). Selain tikus, keberadaan hewan-hewan lain di sekitar rumah juga dapat menjadi faktor risiko, termasuk anjing, kucing, kambing, sapi, dan lainnya. Hewan-hewan ini juga dapat berperan dalam penyebaran penyakit Leptospirosis. (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017; Rampengan, 2016).



Gambar 1. Identifikasi masalah leptospirosis di wilayah kerja puskesmas kresak dengan paradigma blum

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam laporan ini adalah dilakukan identifikasi masalah dengan menggunakan Paradigma Blum (Gambar 1), prioritas masalah ditetapkan dengan menggunakan metode non-scoring technique (Delphi). Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan berbagai pihak yang terkait, termasuk:

- Kepala Puskesmas Kresak
- Dokter umum di Puskesmas Kresak
- Bidan di Puskesmas Kresak
- Petugas promosi kesehatan di Puskesmas Kresak

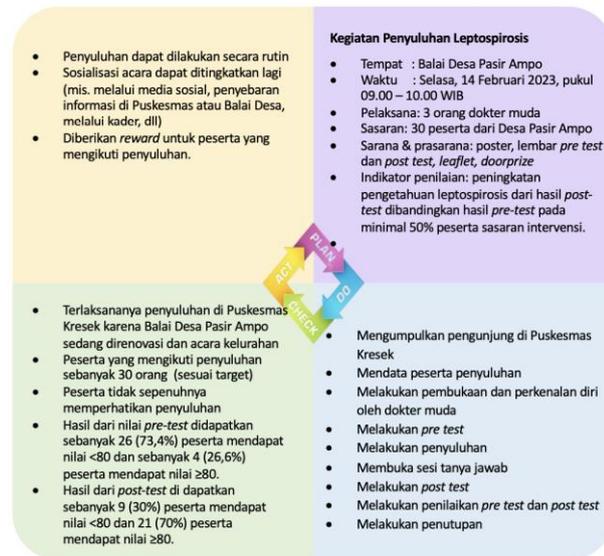
Hasil dari diskusi ini menunjukkan bahwa faktor gaya hidup dipilih sebagai prioritas

masalah. Gaya hidup dipilih karena masih ada kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait angka kejadian leptospirosis. Intervensi yang ditujukan kepada aspek gaya hidup diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya mencegah angka kejadian leptospirosis. Tujuan jangka panjang dari intervensi ini adalah mengurangi angka kasus leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kresak. Selanjutnya dilakukan PDCA yang merupakan suatu siklus manajemen berkelanjutan yang terdiri dari empat tahapan: Plan (Perencanaan), Do (Pelaksanaan), Check

(Pengecekan), dan Act (Tindakan)(Gambar 2).

Setelah tahap tindakan selesai, siklus PDCA dapat diulang untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan program penyuluhan serta skrining

leptospirosis pada masyarakat secara berkelanjutan. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan berdasarkan kuesioner indikator penilaian yang diberikan kepada peserta yang hadir.



Gambar 2. Monitoring intervensi dengan metode PDCA

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penyuluhan mengenai penyakit leptospirosis telah dilaksanakan pada Selasa, 14 Februari 2023, pukul 09.00 - 10.00 WIB di Puskesmas Kresek. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Pasir Ampo dan pengunjung Puskesmas Kresek dan dipandu oleh tiga orang dokter muda dari Universitas Tarumanagara. Seluruh kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pendataan peserta penyuluhan, yang kemudian diikuti oleh pembukaan acara dengan salam dan perkenalan diri oleh ketiga dokter muda. Setelah itu, dilakukan pelaksanaan *pre-test*. *Pre-test* bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan peserta yang hadir mengenai leptospirosis.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, dilakukan pemaparan materi melalui poster kepada peserta, sambil melakukan pembagian *leaflet*. Materi penyuluhan mencakup definisi, penyebab, vektor, cara penularan, tanda gejala, tatalaksana, dan pencegahan penyakit leptospirosis. Setelah selesai menyampaikan materi penyuluhan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh dokter muda. Tujuan dari *post-test* adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan pengunjung setelah mengikuti penyuluhan. Terakhir, acara ditutup oleh dokter muda. Seluruh karakteristik responden telah

terdokumentasi (Tabel 1). Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan

responden setelah mengikuti penyuluhan ($p=0,001$) (Tabel 2).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Kegiatan Intervensi Penyuluhan

Parameter	n (%)	Mean (Med)
Usia, tahun		39 (15 - 60)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12 (40%)	
Perempuan	18 (60%)	
Rerata peningkatan pengetahuan	32 poin	

Tabel 2. Analisis McNemar *pre-test* dan *post-test*

<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>		<i>P-value</i>
	≥ 80	< 80	
≥ 80	4 (13%)	0 (0%)	
< 80	17 (56%)	9 (30%)	



Gambar 3. Penyuluhan kepada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kresek

PEMBAHASAN

Leptospirosis adalah sebuah penyakit zoonotik yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Leptospira* patogen, khususnya jenis *L. interrogans* dalam berbagai serotipe. Penyakit zoonotik adalah penyakit yang secara alamiah dapat ditularkan antara manusia dan hewan vertebrata, seperti tikus liar, bajing, landak, kucing, musang, tupai, sapi, babi, anjing, domba, kuda, dan kerbau. Tikus merupakan penyimpanan utama *Leptospira* dan

memainkan peran penting dalam penularan leptospirosis kepada manusia. *Leptospira* dapat ada dalam tubuh hewan tanpa menimbulkan gejala sakit dan dapat dikeluarkan melalui urin, mencemari lingkungan. Leptospirosis sering terjadi di daerah dengan curah hujan tinggi, terutama di wilayah tropis dan subtropis, serta di lingkungan yang kurang bersih. Selain itu, kasus leptospirosis cenderung meningkat saat curah hujan tinggi dan sering

terjadi wabah selama banjir, sehingga sering disebut sebagai "flood fever" atau demam banjir.

Menurut International Leptospirosis Society, prevalensi leptospirosis di Indonesia cukup tinggi, dengan tingkat kematian akibat penyakit ini mencapai 16,7%, menempatkannya sebagai yang ketiga tertinggi setelah Uruguay dan India. Data lain menyebutkan bahwa tingkat kematian akibat leptospirosis di Indonesia berkisar antara 2,5% hingga 16,4%. (Erwana, 2014; Mulyono et al., 2016) Namun, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tingkat kematian (Case Fatality Rate/CFR) akibat leptospirosis di negara ini pada tahun 2007 sekitar 8,2%, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 6,0% pada tahun 2008. Namun, pada tahun 2009 dan 2010, tingkat kematian ini meningkat lagi menjadi 6,87% dan 10,51%, dan pada tahun 2011 turun kembali menjadi 9,57%. Kejadian leptospirosis di Indonesia sangat fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2008, sekitar 131 penduduk Semarang dinyatakan positif terkena leptospirosis. Pada tahun 2011, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi dengan kasus leptospirosis terbanyak, dan selama tahun 2010-2011, terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) leptospirosis di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 239 kasus leptospirosis di Indonesia dengan 29 kasus kematian (CFR mencapai 12,13%), sementara pada tahun 2013 terjadi sebanyak 640 kasus. (Sanyasi, 2018)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, beberapa aktivitas yang dianggap sebagai faktor risiko leptospirosis meliputi kontak dengan air atau urin yang terkontaminasi oleh bakteri *Leptospira*, beraktivitas di sungai atau danau yang tercemar, bekerja di sawah atau perkebunan tanpa

menggunakan alas kaki yang sesuai, kontak dengan binatang yang terinfeksi *Leptospira*, penanganan bangkai hewan atau cairan infeksius, pemegang spesimen hewan atau manusia yang diduga terinfeksi leptospirosis, serta melibatkan diri dalam aktivitas yang berpotensi kontak dengan sumber infeksi, dan faktor-faktor lain yang relevan. (Mazhar et al., 2016; Pothuri et al., 2016) Maka dari itu, dalam upaya mencegah penularan leptospirosis, dapat dilakukan sejumlah tindakan pencegahan perlu untuk mengurangi risiko infeksi oleh bakteri *Leptospira* seperti menghindari air yang berpotensi terkontaminasi oleh binatang pembawa bakteri *Leptospira*, terutama tikus, dan pastikan sumber air yang digunakan bersih. (Sanyasi, 2018) Selanjutnya, pengendalian kontak dengan binatang inang potensial, terutama tikus, harus diutamakan dengan menghindari sentuhan atau dekat dengan hewan-hewan ini. (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017; Rampengan, 2016) Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk mencegah akumulasi sampah atau tumpukan kotoran hewan, juga berperan penting dalam pencegahan leptospirosis. (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017; Sanyasi, 2018) Selain itu, saat berkebun atau beraktivitas yang melibatkan kontak dengan hewan, selalu gunakan peralatan pelindung pribadi seperti pakaian, sepatu, dan sarung tangan tahan air, terutama jika ada luka terbuka di tubuh. (Astuti et al., 2017) Setelah berinteraksi dengan air atau lumpur yang mungkin terkontaminasi oleh urine tikus, penting untuk segera mandi untuk membersihkan tubuh. Terakhir, menjaga kebiasaan mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir menjadi prioritas, terutama setelah berinteraksi

dengan hewan, sebelum makan, dan setelah menggunakan fasilitas kamar mandi. (Haake & Levett, 2015)

Maka dari itu, pemahaman mengenai faktor-faktor risiko pencegahan leptospirosis memiliki peranan penting. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang sehat dan melakukan perubahan terhadap faktor-faktor yang dapat dikendalikan guna mengurangi risiko terkena leptospirosis. Leptospirosis adalah penyakit yang memiliki dampak serius pada kesehatan manusia. Oleh karena itu, penyuluhan memainkan peran yang sangat vital dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko serta konsekuensi yang terkait dengan leptospirosis. (Destra & Firmansyah, 2022)

Pendekatan penyuluhan akan meningkatkan pemahaman dan sikap para responden, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pujiyanti dan Trapsilowati dalam studi dengan desain satu kelompok sebelum-dan-sesudah di Desa Sedayu dan Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) dalam rata-rata pemahaman responden sebelum dan sesudah intervensi, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman setelah menerima penyuluhan. Penerapan penyuluhan kesehatan yang efektif mampu meningkatkan pemahaman responden terkait pencegahan Leptospirosis. Demikian pula, Ristiyanto telah melakukan studi eksperimental dengan menerapkan penyuluhan, distribusi leaflet, poster, dan baliho untuk pencegahan Leptospirosis di area penampungan air dan genangan air, serta pengendalian populasi tikus. Hasil dari tindakan darurat pencegahan penularan Leptospirosis berhasil meningkatkan pemahaman

masyarakat dalam mencegah penularan Leptospirosis. Ini mencakup peningkatan sebesar 31,78% dalam pemahaman gejala Leptospirosis, 21,33% dalam pemahaman penyebab Leptospirosis, 28,68% dalam pemahaman cara penularan, 24,66% dalam pemahaman jenis hewan yang dapat menularkan penyakit, 3,10% dalam pengetahuan mengenai lokasi pengobatan Leptospirosis, dan 37,21% dalam pemahaman mengenai pencegahan penularan Leptospirosis. (Mulyono et al., 2016; Pujiyanti et al., 2019; Ristiyanto et al., 2013)

Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang gejala-gejala leptospirosis, faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi penularannya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka ambil untuk menjaga kesehatan dan mengurangi risiko terkena leptospirosis. (Astuti et al., 2017) Penyuluhan juga memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengubah perilaku masyarakat sehubungan dengan pencegahan leptospirosis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak negatif dari gaya hidup yang tidak sehat terkait leptospirosis, masyarakat dapat termotivasi untuk mengadopsi perilaku hidup yang lebih sehat. (Samrot et al., 2021)

KESIMPULAN

Penyuluhan merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam konteks pencegahan leptospirosis. Melalui penyuluhan, informasi yang terperinci dan komprehensif mengenai leptospirosis dapat disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan

pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat terhadap leptospirosis. Tingkat pengetahuan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kresek sebagian besar tergolong dalam kategori kurang, dan setelah dilakukan penyuluhan mengenai leptospirosis, terjadi peningkatan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan 32 poin dengan $p=0,001$. Maka dari itu, dengan peningkatan pemahaman mengenai leptospirosis di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kresek, diharapkan masyarakat dapat mengenali faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan leptospirosis dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. I. P., Maharsi, E. D., Armelia, L., & Widiyanti, D. (2017). Upaya Pencegahan Infeksi Leptospirosis Di Daerah Cempaka Putih Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pkm Kesehatan*, 55-61. [Http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1022](http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1022)
- Costa, F., Hagan, J. E., Calcagno, J., Kane, M., Torgerson, P., Martinez-Silveira, M. S., Stein, C., Abela-Ridder, B., & Ko, A. I. (2015). Global Morbidity And Mortality Of Leptospirosis: A Systematic Review. *Plos Neglected Tropical Diseases*, 9(9), E0003898. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003898>
- Destra, E., & Firmansyah, Y. (2022). Intervention Program In Effort To Reduce New Cases Of Lung Tuberculosis In Teluknaga. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 677-682. <https://www.bajangjournal.com/index.php/jpm/article/view/2155/1534>
- Erviana, A. (2014). Studi Epidemiologi Kejadian Leptospirosis Pada Saat Banjir Di Kecamatan Cengkareng Periode Januari-Februari 2014. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Goarant, C., Adler, B., & De La Peña Moctezuma, A. (2022). Leptospira. In *Pathogenesis Of Bacterial Infections In Animals* (Pp. 502-527). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119754862.ch23>
- Haake, D. A., & Levett, P. N. (2015). *Leptospirosis In Humans* (Pp. 65-97). https://doi.org/10.1007/978-3-662-45059-8_5
- Mazhar, M., Kao, J. J., & Bolger, D. T. (2016). A 23-Year-Old Man With Leptospirosis And Acute Abdominal Pain. *Hawai'i Journal Of Medicine & Public Health: A Journal Of Asia Pacific Medicine & Public Health*, 75(10), 291-294. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27738562>
- Mulyono, A., Ristiyanto, R., Rahardianingtyas, E., Putro, D. B. W., & Joharina, A. S. (2016). Prevalensi Dan Identifikasi Leptospira Patogenik Pada Tikus Komensal Di Kota Maumere, Flores. *Vektora*, 8(Juni), 31-40.
- Pothuri, P., Ahuja, K., Kumar, V., Lal, S., Tumarinson, T., & Mahmood, K. (2016). Leptospirosis Presenting With Rapidly Progressing Acute Renal Failure And Conjugated Hyperbilirubinemia: A Case Report. *American Journal Of Case Reports*, 17, 567-569. <https://doi.org/10.12659/Ajc>

- r.897741
- Prihantoro, T., & Siwiendrayanti, A. (2017). Karakteristik Dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita Leptospirosis Diwilayah Kerja Puskesmas Pengandan Kota Semarang. *Journal Of Health Education*, 2(2), 185-191.
- Pujiyanti, A., Wicaksono Putro, D. B., & Mulyono, A. (2019). Pengetahuan Petugas Kesehatan Dan Lintas Sektor Tentang Leptospirosis Di Kabupaten Pati. *Vektora: Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 11(1), 39-46. <https://doi.org/10.22435/Vk.V11i1.1351>
- Rakebsa, D., Indriani, C., & Sri Nugroho, W. (2018). Epidemiology Of Leptospirosis In Yogyakarta And Bantul. *Bkm Journal Of Community Medicine And Public Health*, 34(4), 153-158.
- Rampengan, N. H. (2016). Leptospirosis. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 8(3). <https://doi.org/10.35790/Jbm.8.3.2016.14148>
- Ristiyanto, R., Heriyanto, B., Handayani, F. D., Trapsilowati, W., Pujiati, A., & Nugroho, A. (2013). Studi Pencegahan Penularan Leptospirosis Di Daerah Persawahan Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Vektora: Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 5(1), 34-40. <https://doi.org/10.22435/Vektora.V5i1Jun.3336.34-40>
- Samrot, A. V., Sean, T. C., Bhavya, K. S., Sahithya, C. S., Chandrasekaran, S., Palanisamy, R., Robinson, E. R., Subbiah, S. K., & Mok, P. L. (2021). Leptospiral Infection, Pathogenesis And Its Diagnosis—A Review. *Pathogens*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.3390/Pathogens10020145>
- Sanyasi, R. D. L. R. (2018). Laporan Kasus Kejadian Luar Biasa Leptospirosis Di Magetan, Jawa Timur. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21460/Bikdw.V3i1.104>